BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kanker masih menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia, karena kasus kejadian kanker masih mengalami peningkataan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Ricky, J (2022) yang mengatakan bahwa pada awal dekade 2010, kasus kanker baru mencapai 18,7 juta, dan terus mengalami peningkatan sampai akhir dekade pada tahun 2019, sebesar 20,9 persen. Studi tersebut merupakan bagian dari Global Burden of Diseases, Injuries, and Risk Factors Study 2019 GBD (2019). Menurut World Health Organization (2024) Pada tahun 2022, ada 20 juta kasus kanker baru.

Global Burden of Cancer Study GLOBOCAN dari WHO mencatat jumlah kasus kanker di Indonesia di tahun 2020 mencapai 396.914 kasus. Dan pada tahun 2022 terdapat lebih dari 400 ribu kasus kanker baru. Berdasarkan data dari SKI (2023) kasus kanker mengalami peningkatan pada tahun 2023, yaitu 877.531. Dari banyaknya kasus kanker yang terjadi ada beberapa jenis kanker yang paling sering terjadi yaitu kanker payudara, kanker serviks, kanker paru, kanker usus besar, dan kanker hati *Global Cancer Observatory,*(2020).

Berdasarkan data dari SKI (2023) mencatat kejadian kasus kanker pada tahun 2023 di Provinsi Bengkulu yaitu 6.571 lebih tinggi dibandingkan dengan Bangka Belitung yang mencapai 4.763. berdasarkan data dari Rumah Sakit M. Yunus Kota Bengkulu prevalensi seluruh penyakit kanker yang ada di Provinsi Bengkulu pada tahun 2022 mencapai 359 orang, dan terjadi peningkatan pada tahun 2023 mencapai 411 orang yang terdiagnosa kanker. *Medical record* RSUD dr. M Yunus Bengkulu, (2023). Dari banyaknya pasien kanker yang melakukan pengobatan di Rumah Sakit M Yunus, ada 163 pasien bertempat tinggal diluar Bengkulu, karena setiap pegobatan kanker memerlukan waktu

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

yang lama pasien memilih untuk tinggal sementara di Rumah Singgah Kota Bengkulu.

Menurut informasi dari tribun news Bengkulu pasien yang ada di di rumah singgah mencapai 60 orang pada tahun Kartika Aditia, n.d (2020). Seiring berjalannya waktu pasien yang tinggal di Rumah Singgah Kota Bengkulu mengalami peningkatan pada tahun 2024 dari januari sampai agustus mencapai 149 orang.

Kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular yang belum bisa disembuhkan secara total. Menurut Kemenkes RI (2022) Berdasarkan data Komite Penanggulangan Kanker Nasional dari 266 juta penduduk di Indonesia terdapat 348.809 pasien kanker baru setiap tahunnya dimana sekitar 80% tidak terobati. Namun ada beberapa pengobatan medis yang bisa dilakukan untuk membantu proses penyembuhan, yaitu dengan pembedahan, radioretapi, imunoterapi dan kemoterapi Rifqi, dkk (2023). Dari pengobatan yang di dapatkan pasien akan mengalami dampak dari pengobatan yang dijalani.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Menurut Gayatri, dkk (2022) Terapi kanker memberikan efek ketidaknyamanan bagi pasien, seperti rambut rontok, mual muntah, diare, sakit mulut dan tenggorokan, rasa nyeri, kelelahan, kecemasan, dan gangguan tidur. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas hidup pasien kanker. Adapun efek samping yang paling tidak diharapkan dari pengobatan kanker ini adalah kematian. Menurut *World Health Organization* (2024) kanker masih menjadi penyebab kematian kedua didunia Pada tahun 2022, 9,7 juta kematian. Serta masalah psikologis yang dapat memperberat kondisi pasien.

Masalah psikologis yang dialami pasien kanker stadium lanjut bersumber dari penurunan fisik akibat penyakit dan efek samping terapi yang dijalani. Keseimbangan bagian-bagian dari konsep diri sangat mempengaruhi kesehatan seseorang secara psikologis atau mental salah

satunya cemas Fikri, (2021). Menurut penelitian Hafsah (2022) (28%) pasien kanker yang sedang menjalani pengobatan mengalami kecemasan ringan, (53%) mengalami kecemasan sedang dan (19%) mengalami kecemasan berat.

Rasa cemas adalah ketakutan dan perasaan yang samar-samar ketidakamanan, isolasi, ketidakberdayaan dan ketidakamanan. Kondisi ini seringkali bermula dari rasa takut, membayangkan efek samping kemoterapi dan penyakit tersebut akan menyebabkan perubahan hidup di kemudian hari. Respon individu terhadap kecemasan bervariasi antara adaptif dan maladaptif. Reaksi adaptif identik dengan reaksi konstruktif yaitu menunjukkan sifat optimis dan memahami perubahan yang terjadi, baik fisik maupun afektif, sedangkan reaksi maladaptif identik dengan reaksi destruktif yaitu pesimis dan seringkali disertai dengan perilaku tidak nyaman Skelton dkk, (2023).

Jika kecemasan ini tidak ditangani dengan baik, dapat berdampak negatif pada kondisi fisik, psikologis, dan sosial pasien seperti stres emosional yang mungkin berdampak pada suasana hati dan kesejahteraan umum, depresi, insomnia, hubungan dengan keluarga yang memburuk, isolasi sosial kecemasan dapat membuat pasien menarik diri dari interaksi sosial, menyukai rasa kesepian, yang akhirnya dapat menurunkan kulitas hidup pasien akibat dari kecemasan berlebihan yang dirasakan oleh pasien Salari dkk, (2023). Kecemasan yang dialami oleh pasien kanker adalah kecemasan yang bersifat situasional, dan dari kecemasan situasional ini bisa menjadi kecemsan menetap, untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi diharapkan agar perawat di ruang kemoterapi dapat mengefektifkan perawatan paliatif.

Penatalaksanaan kecemasan dapat dilakukan melalui terapi farmakologis dan non-farmakologi. Terapi farmakologis yang sering digunakan pada pasien dengan kecemasan yaitu antidepresan atau benzodiazepin. Terapi non farmakologi yang bisa digunakan untuk

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

menurunkan tingkat kecemasan yaitu terapi *accepment comitment and care* (ACC), *talk* teknik WEDP, *butterfly hug,* terapi *eksposur*, terapi *deep breathing* dan terapi *writing*. Pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terapi non farmakologi ini digunakan untuk mengurangi kecemasan dan dapat memberikan sejumlah manfaat, antara lain: Relaksasi fisik dan mental, peralihan perhatian, suasana hati yang lebih baik dan peningkatan kesadaran diri Wang, dkk (2023) yang dikutip dari Azkiya, dkk (2024).

Terapi *accepment comitment and care* (ACC) merupakan salah satu pendekatan terapeutik yang dapat membantu menurunkan kecemasan pada pasien kanker. ACC berfokus untuk membantu pasien menerima kondisi mereka dan berkomitmen untuk menjalani pengobatan, meskipun dengan segala ketidakpastian yang ada. Melalui ACC, pasien dilatih untuk bersikap lebih fleksibel dan adaptif dalam menghadapi tantangan, serta mengembangkan kemauan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai hidup mereka. Menurut penelitian sistematic review dengan penelitian pengaruh terapi ACC dalam kecemasan dan depresi terhadap pasien kanker yang dilakukan oleh Salari (2023). Terapi *ACC* didapatkan hasil bahwa terapi ACC dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien dan meningkatkan rasa penerimaan diri terhadap kondisi yang dialami oleh pasien, dengan nilai p <0,05.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Teknik WDEP (*Wants, Doing and Direction, Evaluation, and Planning*) memberikan kerangka pertanyaan yang diajukan secara luwes dan tidak dimaksudkan hanya sebagai langkah sederhana, yaitu *Wants* (Keinginan menanyai klien terkait keinginan, kebutuhan, persepsi dan tingkat komitmennya. *Doing and Direction* (Melakukan dan Arah) "Melakukan" di sini mencakup eksplorasi terhadap seluruh 4 komponen perilaku total: tindakan, pikiran, perasaan, dan fisiologi. Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Anis Isfia (2024) teknik WDEP ini terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan, dengan nilai p=0,003.

Butterfly Hug merupakan teknik yang berasal dari *EMDR (Eye Movement Desensitization and Reprocessing) therapy*. Teknik ini memanfaatkan gerakan bilateral stimulasi yang dilakukan dengan memeluk diri sendiri, menyerupai gerakan sayap kupu-kupu. Manfaat *Butterfly Hug* untuk pasien kanker mengurangi kecemasan, ketakutan, dan stres yang sering dialami pasien kanker. Membantu pasien untuk lebih tenang dan fokus saat menghadapi prosedur medis atau pengobatan. Meningkatkan kemampuan pasien dalam mengelola emosi negatif terkait penyakitnya. Memfasilitasi proses pengolahan pikiran dan perasaan yang mengganggu. Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Astuti, (2024) terapi *butterfly hug* terbukti dapat menurunkan tingkat kecemasan, dengan nilai p = 0,000.

Pada survei yang dilakukan oleh peneliti di rumah singgah dengan menggunakan kusioner didapatkan data 4 pasien masih mengalami kecemasan berat, 3 kecemasan sedang, dan 2 dengan kecemasan ringan dari 10 pasien yang ada di rumah singgah. belum ada terapi yang dilakukan pada saat mengalami kecemasan.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Menurut penelitian meta analisis yang dilakukan oleh Livia Prajogo dan Yudiarso, (2021) dari analisis yang didapatkan peneliti mengatakan bahwa terapi ACC memang berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pada pasien namun peneliti juga menyarankan untuk terapi ACC dilakukan kombinasi agar kecemasan yang dirasakan oleh pasien dapat menurun, maka dari itu dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Astuti (2024), Livia.P (2021) dan Anis. I (2024), maka peneliti tertarik untuk mengkombinasikan ke 3 terapi, terapi *Accepment and comitment care therapy* (*ACC*), *Talk* Teknik WDEP, dan *Butterfly Hug* terhadap penurunan kecemasan pada pasien kanker. Alasan peneliti ingin menggabungkan tiga terapi ini karena dengan menggabungkan ketiga terapi ini memberikan pendekatan yang lebih komprehensif untuk mengatasi kecemasan. ACC membantu pasien menerima pengalaman emosional mereka, sementara teknik Talk memberikan ruang untuk

berbagi dan mengekspresikan perasaan. Butterfly Hug, yang merupakan teknik grounding, membantu menenangkan sistem saraf.

B. Rumusan Masalah

Dari data yang didapatkan dari survei yang sudah dilakukan , dari 10 pasien didapati hasil, 2 pasien masih mengalami kecemasan berat, 4 kecemasan sedang, dan 4 dengan kecemasan ringan, dari 10 pasien yang ada di rumah singgah. Kecemasan akan berdampak negatif pada pasien kanker itu akan mempengaruhi kondisi fisik, psikologis, dan sosial pasien, yang akhirnya dapat menurunkan kulitas hidup pasien akibat dari kecemasan berlebihan yang dirasakan oleh pasien. Alasan peneliti ingin menggabungkan tiga terapi ini karena dengan menggabungkan ketiga terapi ini memberikan pendekatan yang lebih komprehensif untuk mengatasi kecemasan. ACC membantu pasien menerima pengalaman emosional mereka, sementara teknik *Talk* memberikan ruang untuk berbagi dan mengekspresikan perasaan. *Butterfly Hug,* yang merupakan teknik grounding, membantu menenangkan sistem saraf. "Apakah ada pengaruh Kombinasi terapi *Accepment and comitment care* (ACC) *Talk* teknik WEDP dan *butterfly hug* terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien kanker di rumah singgah ota Bengkulu Tahun 2025".

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui pengaruh terapi Kombinasi terapi *Accepment And Comitment Care* (ACC*) Talk* teknik WEDP dan *butterfly hug* terhadap penurunan kecemasan pada pasien kanker yang sedang menjalankan pengobatan dan tinggal sementara di rumah singgah Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, lama terdiagnosa kanker.

   b. Diketahui nilai rata-rata tingkat kecemasan sebelum dan setelah dilakukan intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

c. Diketahui perbedaan rata-rata skor tingkat kecemasan sebelum dan setelah dilakukan intervensi terapi *Accepment And Comitment Care* (ACC*) Talk* teknik WEDP dan *butterfly hug* terhadap penurunan tingkat kecemasan pada kelompok intervensi dan pemberian deep breathing pada kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

   Hasil penelitian ini diharapkan responden mampu mengetahui cara mengurangi tingkat kecemasan pada pasien kanker yang sedang menjalankan pengobatan dan tinggal sementara di Rumah Singgah pada saat pengobatan.

2. Bagi Penanggung Jawab Rumah Singggah

   Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang alternatif terapi non farmakologi untuk mengontrol tingkat kecemasan serta meningkatkan kualitas pelayanan pada pasien kanker untuk membangun keyakinan pasien kanker dalam mengurangi kecemasan pada pasien kanker di Rumah Singgah Kota Bengkulu.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

3. Bagi institusi pendidikan

   Studi ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi ilmiah dalam kegiatan perkuliahan khususnya dalam bidang keperawatan pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan tentang cara mengontrol dan mengurangi tingkat kecemasan menggunakan terapi *Accepment And Comitment Care (ACC) Talk* teknik WEDP dan *butterfly hug* pada pasien kanker terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien kanker di Rumah Singgah Kota Bengkulu.

4. Bagi peneliti lain

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar dalam mengembangkan intervensi terapi *Accepment And*

Comitment Care (ACC) Talk teknik WEDP dan *butterfly hug* pada pasien kanker terhadap penurunan tingkat kecemasan terhadap perubahan tingkat kecemasan pada pasien kanker di Rumah Singgah Kota Bengkulu.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu